



ALAMTARA by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
27-Februari-2026	14-Maret-2026	15-April-2026	30-Juni-2026
DOI : https://doi.org/10.58518/alamtara.v10i1.4804			

Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Pesan Dakwah dalam Film Cinta Dalam Ikhlas

Roby Adithia Rizki Utama

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

E-mail: robbyadithia33@gmail.com

Abdur Razzaq

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

E-mail: abdurrazzaq_uin@radenfatah.ac.id

Muslimin

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

E-mail: muslimin_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan dakwah dalam film Cinta Dalam Ikhlas menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya film sebagai sarana komunikasi dakwah yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi terhadap sejumlah adegan, dialog, ekspresi tokoh, dan simbol visual yang memuat pesan dakwah. Analisis data dilakukan berdasarkan tiga tingkat makna Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Cinta Dalam Ikhlas mengandung pesan dakwah yang disampaikan melalui adegan, dialog, serta ekspresi tokoh. Pada tingkat denotasi, film menggambarkan realitas kehidupan tokoh yang berkaitan dengan percintaan, keluarga, dan perjuangan hidup. Pada tingkat konotasi, ditemukan nilai-nilai keislaman seperti kesabaran, keikhlasan, tawakal, menjaga adab, dan birrul walidain. Pada tingkat mitos, film ini merepresentasikan konsep kehidupan ideal seorang Muslim yang berlandaskan keimanan dan ketaatan kepada Allah. Berdasarkan kecenderungan temuan, nilai akhlak merupakan pesan yang paling menonjol,

terutama kesabaran, keikhlasan, tawakal, dan adab kepada orang tua. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi dakwah, khususnya dalam pemanfaatan analisis semiotika untuk mengungkap makna pesan keislaman dalam media film.

Kata Kunci: Pesan dakwah; semiotika Roland Barthes; film religi; Cinta Dalam Ikhlas; komunikasi dakwah.

ABSTRACT: This study aims to analyze the da'wah messages in the film *Cinta Dalam Ikhlas* using Roland Barthes' semiotic approach. This research is motivated by the growing role of film as an effective communication medium for conveying Islamic values to society. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation and documentation of scenes, dialogues, character expressions, and visual symbols containing da'wah messages. Data analysis is conducted based on Barthes' three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The results show that the film *Cinta Dalam Ikhlas* contains da'wah messages conveyed through scenes, dialogues, and characters' expressions. At the denotative level, the film portrays the reality of the characters' lives related to romance, family, and life struggles. At the connotative level, it reflects Islamic values such as patience, sincerity, trust in God (tawakal), maintaining good manners, and devotion to parents (birrul walidain). At the myth level, the film represents the ideal concept of a Muslim life based on faith and obedience to God. Based on the findings, moral values (akhlak) are the most prominent messages, particularly patience, sincerity, tawakal, and respect for parents. This research contributes to the development of da'wah communication studies, particularly in the use of semiotic analysis to reveal Islamic messages in film media.

Keywords: Da'wah messages; Roland Barthes' semiotics; religious film; *Cinta Dalam Ikhlas*; da'wah communication.

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan aktivitas fundamental dalam kehidupan umat Islam yang bertujuan mengajak manusia menuju kebaikan, memperkuat keimanan, serta membimbing perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Kewajiban dakwah tidak hanya terbatas pada ulama atau tokoh agama, melainkan menjadi tanggung jawab kolektif setiap Muslim sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Dalam kerangka komunikasi, dakwah dapat diwujudkan melalui beragam media, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui tindakan yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Natsir, 2020; Qaradawi, 2020). Keniscayaan ini menempatkan dakwah sebagai proses komunikasi yang dinamis, adaptif, dan senantiasa bergerak seiring dengan perkembangan zaman.

Transformasi media komunikasi telah mengubah secara fundamental cara dakwah disampaikan dan diterima oleh masyarakat. Dakwah tidak lagi terkurung dalam ruang-ruang fisik seperti mimbar masjid atau majelis taklim, tetapi telah merambah ke lanskap media massa modern, salah satunya adalah film. Sebagai medium audio-visual, film memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan secara

simultan melalui narasi, gambar, dan emosi, sehingga mampu menjangkau kesadaran audiens pada tataran yang lebih dalam daripada sekadar informasi tekstual. Film bukan sekadar tontonan, melainkan instrumen pembentuk wacana yang dapat memengaruhi cara pandang, sikap, dan perilaku publik terhadap nilai-nilai kehidupan, termasuk di dalamnya ajaran agama (Nasution, 2019; Sobur, 2021). Dalam perspektif dakwah kultural, film menjadi medium strategis untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara tidak langsung melalui cerita, karakter, konflik, serta simbol-simbol visual yang akrab dengan realitas sosial masyarakat (Khaeruddin, 2024).

Di Indonesia, film religi mengalami perkembangan yang signifikan dalam satu dekade terakhir, baik dari segi kuantitas produksi maupun respons penonton. Film-film dengan nuansa keislaman tidak lagi terbatas pada genre dakwah yang eksplisit dan menggurui, tetapi telah menjelma menjadi tontonan populer yang mengangkat isu-isu kontemporer seperti percintaan, keluarga, dan pencarian jati diri dengan latar nilai-nilai spiritual. Kehadiran film-film ini tidak hanya memenuhi kebutuhan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai medium pendidikan karakter dan pembentukan kesadaran keagamaan yang lebih kontekstual dan persuasif. Di sinilah letak kekuatan dakwah melalui film: ia bekerja bukan dengan khotbah, tetapi dengan cerita; bukan dengan perintah, tetapi dengan empati; bukan dengan dogma, tetapi dengan pengalaman yang dirasakan (Leliana et al., 2021; Lusiana et al., 2023).

Cinta Dalam Ikhlas merupakan salah satu film yang lahir dari gelombang produksi film religi Indonesia yang populer di kalangan generasi muda. Disutradarai oleh Fajar Bustomi, diproduksi oleh MD Pictures, dan dirilis pada tahun 2019 dengan durasi sekitar 110 menit, film ini mengangkat kisah cinta remaja yang dibingkai dalam nilai-nilai keislaman. Tokoh utamanya, Athar dan Aurora, menjadi representasi dari dinamika generasi muda Muslim yang berhadapan dengan dilema percintaan, tekanan keluarga, dan tuntutan iman. Yang membuat film ini menarik secara akademik bukanlah plot romansanya, melainkan cara film ini membangun makna – melalui adegan, dialog, ekspresi, dan simbol visual – tentang bagaimana seharusnya cinta dijalani oleh seorang Muslim. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, tawakal, menjaga adab, dan *birrul walidain* tidak diucapkan secara gamblang, tetapi dihadirkan melalui pengalaman tokoh, konflik batin, dan resolusi moral yang ditawarkan (Achmad, 2025; Al-Baqi, 2020). Film ini, dengan demikian, bukan sekadar cerita, tetapi sebuah teks yang sarat dengan pesan-pesan dakwah yang perlu dibaca dan diinterpretasi.

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa film mampu menjadi sarana penyampaian nilai-nilai moral dan keagamaan secara efektif. Leliana et al. (2021) menemukan bahwa film *Tilik* menyampaikan kritik sosial melalui simbol-simbol budaya yang kuat. Lusiana et al. (2023) mengungkap dominasi nilai akhlak dalam narasi film *Surga yang Tak Dirindukan 3*, sementara Supiandi (2020) menyoroiti nilai perjuangan dan kepemimpinan Islam dalam film *Sang Kiai*. Nurhasanah & Mayasari (2022) dan Fadhilah (2022) juga telah menggunakan pendekatan semiotika, masing-masing pada film *Tausiyah Cinta* dan *Jilbab Traveler*. Namun, di antara deretan kajian tersebut, belum ada penelitian yang secara spesifik dan mendalam membahas film *Cinta Dalam Ikhlas* dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes. Padahal, film ini menawarkan kekayaan tanda dan simbol yang menarik untuk dibedah, terutama dalam hal bagaimana ia membangun makna cinta Islami yang

tidak hanya romantis, tetapi juga spiritual.

Di sinilah letak celah penelitian yang hendak diisi. Penelitian ini tidak sekadar bertanya "apa pesan dakwah dalam film?", melainkan berupaya menjawab pertanyaan yang lebih mendasar dan kritis: bagaimana makna dibangun, dilapiskan, dan diideologikan melalui tanda-tanda dalam film *Cinta Dalam Ikhlas*? Apakah film ini sekadar menyajikan kisah percintaan remaja yang dibumbui nilai-nilai Islam, atau ia sesungguhnya mengonstruksi sebuah wacana ideologis tentang kehidupan Muslim yang ideal? Pada tataran permukaan, adegan-adegan dalam film mungkin tampak sebagai potret realitas yang netral. Namun, jika dibaca lebih jauh, setiap gestur, setiap dialog, dan setiap latar tempat menyimpan pesan-pesan kultural yang tidak selalu diucapkan secara eksplisit. Pertanyaan pertama yang diajukan adalah: bagaimana makna literal atau denotatif dari adegan-adegan yang mengandung pesan dakwah dalam film ini? Denotasi menjadi pintu masuk untuk memahami apa yang secara kasat mata ditampilkan. Namun, makna sebuah film tidak pernah berhenti pada apa yang tampak. Setiap ekspresi wajah, setiap keputusan tokoh, dan setiap resolusi konflik membawa muatan nilai yang menghubungkan penonton dengan ajaran agama. Karena itulah pertanyaan kedua diajukan: bagaimana makna konotatif – makna simbolik dan emosional – dari pesan dakwah yang muncul dalam film ini? Pada tataran inilah nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan tawakal mulai terbaca sebagai pesan yang ingin disampaikan secara halus. Namun, lapisan yang paling menarik sekaligus paling mendasar adalah pertanyaan ketiga: bagaimana mitos keislaman dibangun melalui narasi film ini? Pada tingkat mitos, film tidak lagi sekadar bercerita, tetapi menanamkan sebuah pandangan dunia tentang apa artinya menjadi Muslim yang baik, tentang bagaimana cinta harus dijalani, dan tentang bagaimana keimanan harus diuji.

Bertolak dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini secara tegas bertujuan untuk membedah film *Cinta Dalam Ikhlas* sebagai teks dakwah yang bekerja pada tiga lapisan makna sekaligus: denotasi untuk menangkap apa yang tampak, konotasi untuk menangkap apa yang tersirat, dan mitos untuk menangkap apa yang diidealkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pesan dakwah, tetapi juga mengungkap bagaimana film ini mengonstruksi makna ideologis tentang cinta, keimanan, dan kehidupan Muslim yang ideal.

Secara teoretis, penelitian ini bertumpu pada semiotika Roland Barthes yang membagi makna ke dalam tiga tingkatan: denotasi sebagai makna literal, konotasi sebagai makna kultural dan emosional, serta mitos sebagai konstruksi ideologis yang telah dinaturalisasi dalam budaya sehingga dianggap sebagai kebenaran umum (Barthes, 2018; Sobur, 2021; Fitriyah, 2022). Melalui kerangka ini, tanda tidak hanya dibaca sebagai representasi, tetapi juga sebagai praktik ideologis yang membentuk cara pandang audiens. Dalam konteks dakwah, penelitian ini menggunakan tiga indikator utama – akidah, syariah, dan akhlak – yang menjadi tolok ukur untuk mengklasifikasikan pesan keislaman yang ditemukan dalam film (Natsir, 2020; Qaradawi, 2020; Al-Baqi, 2020). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar menemukan pesan, tetapi juga memahami bagaimana pesan tersebut dikonstruksi dan dinarasikan melalui bahasa sinematik.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi ganda. Secara teoretis, ia memperkaya kajian komunikasi dakwah dengan pendekatan semiotika

yang lebih tajam dan kritis. Secara praktis, ia menunjukkan bahwa film populer sekalipun dapat menjadi medium dakwah yang komunikatif dan kontekstual, bukan melalui ceramah, tetapi melalui cerita, karakter, dan simbol yang dekat dengan kehidupan nyata. Di tengah arus deras media digital yang membanjiri generasi muda dengan berbagai narasi, penelitian tentang bagaimana nilai-nilai Islam disampaikan melalui film menjadi semakin relevan dan mendesak untuk dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis semiotika terhadap teks audiovisual. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna secara mendalam dari fenomena yang kompleks, khususnya yang berkaitan dengan tanda, simbol, dan pesan yang terkandung dalam medium film. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada angka dan generalisasi statistik, pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami realitas sosial yang tidak dapat diukur secara matematis, tetapi justru terletak pada lapisan makna yang tersembunyi di balik narasi dan representasi visual. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk membedah bagaimana pesan-pesan dakwah dikonstruksi dan dimaknai melalui elemen-elemen sinematik dalam film *Cinta Dalam Ikhlas*. Peneliti tidak sekadar menonton film sebagai hiburan, tetapi membaca film sebagai teks yang sarat dengan tanda-tanda yang perlu diinterpretasi.

Desain penelitian ini adalah analisis semiotika kualitatif yang mengacu pada kerangka Roland Barthes. Barthes menawarkan model pembacaan tanda yang tidak berhenti pada makna permukaan, tetapi menembus hingga ke lapisan ideologis yang lebih dalam. Dalam teorinya, setiap tanda memiliki tiga tingkatan makna: denotasi sebagai makna literal yang tampak secara langsung, konotasi sebagai makna kultural dan emosional yang melekat pada tanda, serta mitos sebagai konstruksi ideologis yang telah dinaturalisasi dalam masyarakat sehingga dianggap sebagai kebenaran yang tak terbantahkan. Kerangka ini sangat relevan untuk mengkaji film religi karena film tidak pernah netral; ia selalu membawa pesan, nilai, dan bahkan kepentingan tertentu yang ingin ditanamkan kepada penonton. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengidentifikasi pesan dakwah, tetapi juga memahami bagaimana pesan tersebut dibangun, dilapiskan, dan diideologikan melalui bahasa sinematik.

Objek penelitian ini adalah film *Cinta Dalam Ikhlas* yang disutradarai oleh Fajar Bustomi, diproduksi oleh MD Pictures, dan dirilis pada tahun 2019 dengan durasi sekitar 110 menit. Film ini diakses melalui platform Netflix/YouTube/WeTV. Pemilihan film ini sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa film ini merupakan salah satu produk film religi Indonesia yang populer di kalangan generasi muda dan mengandung kekayaan tanda serta simbol yang relevan dengan kajian dakwah. Tokoh-tokoh utamanya, Athar dan Aurora, merepresentasikan dinamika kehidupan remaja Muslim yang berhadapan dengan persoalan cinta, keluarga, dan keimanan sebuah konflik yang sangat akrab dengan kehidupan masyarakat kontemporer.

Unit analisis dalam penelitian ini mencakup seluruh elemen pembentuk makna dalam film. Pertama, adegan yang mengandung potensi pesan dakwah. Setiap adegan

dipilih berdasarkan relevansinya dengan nilai-nilai keislaman, baik yang disampaikan secara eksplisit melalui dialog maupun secara implisit melalui visual. Kedua, dialog antar tokoh yang merefleksikan nilai-nilai akidah, syariah, atau akhlak. Dialog tidak hanya dibaca sebagai percakapan biasa, tetapi sebagai teks yang membawa muatan ideologis tertentu. Ketiga, ekspresi wajah dan gestur tubuh tokoh yang sering kali menyampaikan makna lebih daripada kata-kata. Ekspresi kesabaran, keikhlasan, atau kegelisahan batin dapat terbaca melalui mimik dan gerakan tubuh yang tidak diucapkan. Keempat, latar atau setting tempat yang memiliki makna simbolis, seperti masjid, rumah, atau ruang publik yang menghadirkan nuansa tertentu. Kelima, properti visual yang digunakan dalam adegan, seperti Al-Qur'an, sajadah, atau atribut keislaman lainnya yang berfungsi sebagai penanda identitas dan nilai. Keenam, unsur audio seperti musik dan intonasi suara yang membangun suasana emosional dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Ketujuh, relasi antar tokoh yang mengandung pesan dakwah, seperti hubungan antara anak dan orang tua yang merepresentasikan nilai *birrul walidain*, atau hubungan antara laki-laki dan perempuan yang merepresentasikan batasan syariat. Setiap unit ini dianalisis secara terintegrasi untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan dokumentasi. Langkah-langkah teknis yang dilakukan adalah sebagai berikut. Peneliti menonton film secara berulang—minimal tiga kali—untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap alur cerita dan pesan yang disampaikan. Penontonan berulang ini penting karena film, seperti halnya teks lain, memiliki lapisan makna yang tidak selalu terpahami dalam satu kali tontonan. Peneliti kemudian membuat transkrip dialog dan mencatat timecode pada setiap adegan penting yang mengandung potensi pesan dakwah. Pencatatan timecode memungkinkan peneliti untuk melacak kembali adegan dengan tepat ketika dibutuhkan. Selanjutnya, peneliti mengambil tangkapan layar (screenshot) sebagai bukti visual dari adegan-adegan terpilih. Bukti visual ini berfungsi sebagai data primer yang akan dianalisis dan disajikan dalam tulisan. Terakhir, data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis tanda dan relevansinya dengan pesan dakwah, sehingga memudahkan proses analisis selanjutnya.

Untuk mendukung sistematisasi data, penelitian ini menyusun tabel daftar scene yang memuat nomor scene, durasi atau menit kemunculan adegan, deskripsi adegan, tanda utama yang dianalisis, makna denotasi, makna konotasi, mitos yang terbangun, serta kategori pesan dakwah. Tabel ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu organisasi data, tetapi juga sebagai instrumen transparansi yang memungkinkan pembaca untuk melacak bagaimana peneliti sampai pada interpretasi tertentu.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model analisis Miles dan Huberman yang diintegrasikan dengan kerangka semiotika Roland Barthes. Prosedur analisis dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih adegan-adegan yang relevan dengan fokus penelitian. Tidak semua adegan dalam film dianalisis; hanya adegan yang mengandung potensi pesan dakwah yang diseleksi dan dipilah. Tahap kedua adalah identifikasi tanda, yaitu mengidentifikasi tanda pada setiap adegan terpilih,

baik berupa dialog, gestur, ekspresi, maupun simbol visual. Tahap ketiga adalah analisis denotasi, yaitu memahami makna literal dari tanda yang muncul. Pada tahap ini, peneliti mencatat apa yang secara kasat mata ditampilkan oleh film tanpa menambahkan interpretasi kultural. Tahap keempat adalah analisis konotasi, yaitu mengungkap makna kultural dan emosional dari tanda. Pada tahap ini, peneliti mulai membaca tanda dalam konteks nilai-nilai yang hidup di masyarakat, termasuk nilai-nilai keislaman. Tahap kelima adalah analisis mitos, yaitu mengidentifikasi konstruksi ideologis yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman yang diidealkan oleh film. Pada tahap ini, peneliti tidak lagi bertanya "apa yang ditampilkan?" atau "apa maknanya?", melainkan "apa yang ingin dipercayai oleh film ini sebagai kebenaran?". Tahap keenam adalah klasifikasi pesan dakwah, yaitu mengelompokkan hasil analisis ke dalam tiga kategori: akidah, syariah, dan akhlak.

Secara operasional, proses analisis yang dilakukan dapat dirumuskan dalam model sederhana berikut:

Adegan/Symbol Film → Denotasi → Konotasi Nilai Islam → Mitos Cinta Islami → Pesan Dakwah.

Model ini menggambarkan bagaimana peneliti bergerak dari tanda yang tampak secara fisik hingga sampai pada pesan dakwah yang bersifat ideologis.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang terdiri dari empat pendekatan. Pertama, triangulasi teori, yaitu dengan menggunakan berbagai referensi terkait semiotika dan dakwah untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak semata-mata berdasarkan satu sudut pandang. Kedua, triangulasi sumber, yaitu melalui pembacaan ulang film secara berulang untuk memastikan bahwa tidak ada adegan penting yang terlewat atau disalahpahami. Ketiga, diskusi dengan sejawat, yaitu mendiskusikan temuan dan interpretasi dengan kolega atau ahli di bidang komunikasi dan dakwah untuk memperoleh perspektif yang lebih objektif. Keempat, konsistensi dalam proses pengkodean (coding) scene, yaitu memastikan bahwa setiap adegan dianalisis dengan kerangka yang sama dan interpretasi yang dihasilkan tetap sistematis serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan temuan yang mendalam, tetapi juga temuan yang kredibel dan dapat diandalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis pesan dakwah dalam film *Cinta Dalam Ikhlas* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Data diperoleh dari 15 adegan terpilih yang mengandung tanda-tanda visual dan verbal yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman. Analisis dilakukan pada tiga tingkatan makna: denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural dan emosional), dan mitos (konstruksi ideologis). Hasil analisis kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori pesan dakwah: akidah, syariah, dan akhlak.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Adegan Film *Cinta Dalam Ikhlas*

No	Scene	Tanda / Dialog Kunci	Analisis Semiotika	Kategori
1	00:12:30	Athar menjaga jarak dari Aurora; " <i>Harus ada batasan</i> "	Denotasi: Menjauh dalam interaksi sosial Konotasi: Menjaga diri (<i>iffah</i>) dan batasan syariat Mitos: Cinta harus dikendalikan oleh keimanan	Akhlak
2	00:25:15	Athar berdoa dan pasrah; " <i>Ya Allah, hanya Engkau tempatku bersandar</i> "	Denotasi: Berdoa dalam kondisi sulit Konotasi: Tawakal dan ketergantungan kepada Allah Mitos: Muslim ideal adalah yang berusaha dan bertawakal	Akidah
3	00:38:42	Aurora hormat pada orang tua; mendengarkan nasihat	Denotasi: Sikap sopan kepada orang tua Konotasi: Praktik <i>birrul walidain</i> Mitos: Ridha orang tua kunci keberhasilan hidup	Akhlak
4	00:45:20	Athar membantu orang tua di rumah	Denotasi: Aktivitas membantu orang tua Konotasi: Pengabdian dan bakti kepada orang tua Mitos: <i>Birrul walidain</i> bagian dari kesalehan sosial	Akhlak
5	00:52:10	Athar-Aurora; " <i>Cinta itu soal keikhlasan</i> "	Denotasi: Percakapan makna cinta Konotasi: Cinta diarahkan pada nilai ibadah Mitos: Cinta Islami berlandaskan keimanan	Akhlak

6	01:05:30	Athar menerima takdir; " <i>Aku ikhlas</i> "	Denotasi: Menerima kenyataan Konotasi: Sikap ikhlas dan sabar Mitos: Muslim ideal ikhlas menerima ketentuan Allah	Akhlak
7	01:15:45	Aurora menunduk dan menjaga jarak	Denotasi: Menjaga interaksi lawan jenis Konotasi: Menjaga kehormatan dan batasan Mitos: Adab pergaulan bagian dari iman	Syariah
8	01:25:00	Athar; " <i>Niat itu yang utama</i> "	Denotasi: Percakapan tentang niat Konotasi: Setiap amal tergantung niat Mitos: Keikhlasan fondasi amal ibadah	Akidah
9	00:18:20	Athar menasihati teman; " <i>Jauhi zina</i> "	Denotasi: Larangan mendekati zina Konotasi: Menjauhi dosa, mengajak kebaikan Mitos: <i>Amar ma'ruf</i> sebagai tanggung jawab sosial	Akhlak
10	00:55:40	Aurora menghindari kontak mata	Denotasi: Menghindari pandangan langsung Konotasi: Menjaga pandangan perintah agama Mitos: Menjaga hati dari godaan	Syariah
11	01:10:15	Athar; " <i>Jangan lupa berdoa</i> "	Denotasi: Percakapan pentingnya doa Konotasi: Doa senjata orang beriman Mitos: Hubungan manusia dengan Allah melalui doa	Akidah

12	01:30:45	Athar memaafkan Aurora	Denotasi: Tindakan memaafkan Konotasi: Sikap pemaaf sebagai akhlak mulia Mitos: Memaafkan bentuk ketakwaan dan keikhlasan	Akhlak
13	00:22:30	Athar sabar menghadapi cobaan	Denotasi: Menghadapi cobaan dengan tenang Konotasi: Kesabaran dalam ujian hidup Mitos: Ujian sebagai kasih sayang Allah	Akhlak
14	00:48:50	Athar; " <i>Jaga batasan</i> "	Denotasi: Percakapan batasan pergaulan Konotasi: Menjaga diri dari pergaulan bebas Mitos: Batasan syariat sebagai perlindungan diri	Syariah
15	01:20:30	Athar-Aurora; " <i>Ikhlas itu intinya</i> "	Denotasi: Percakapan tentang keikhlasan Konotasi: Ikhlas syarat diterimanya amal Mitos: Keikhlasan inti seluruh ibadah	Akidah

Tabel 2. Rekapitulasi Kategori Pesan Dakwah

No	Kategori Pesan Dakwah	Jumlah Scene	Persentase	Adegan Representatif
1	Akhlak	8	53,3%	Menahan perasaan, birrul walidain, kesabaran, keikhlasan, tawakal, amar ma'ruf, memaafkan
2	Akidah	4	26,7%	Doa, tawakal, niat, keyakinan kepada Allah, keikhlasan

3	Syariah	3	20,0%	Menjaga pandangan, batasan pergaulan, menjauhi zina
Total		15	100%	

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pesan dakwah dalam film *Cinta Dalam Ikhlas* didominasi oleh aspek akhlak (53,3%), diikuti oleh akidah (26,7%), dan syariah (20,0%). Hal ini menunjukkan bahwa film ini lebih menekankan pada pembentukan karakter dan perilaku mulia dibandingkan aspek ritual atau teologis. Temuan ini mengindikasikan bahwa film religi Indonesia cenderung menggunakan pendekatan etis dalam menyampaikan pesan keislaman, karena nilai-nilai akhlak lebih mudah direpresentasikan melalui interaksi antartokoh dan konflik sehari-hari.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa film *Cinta Dalam Ikhlas* tidak sekadar menyajikan kisah percintaan remaja, melainkan sebuah teks dakwah yang bekerja pada tiga lapisan makna sekaligus: denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, film merepresentasikan realitas kehidupan sehari-hari yang akrab dengan penonton: percintaan remaja, konflik keluarga, dan perjuangan menghadapi ujian hidup. Pada tingkat konotasi, realitas-realitas tersebut dimaknai sebagai representasi nilai-nilai Islam seperti kesabaran, keikhlasan, tawakal, menjaga adab, serta birrul walidain. Pada tingkat mitos, film membangun konstruksi ideologis tentang sosok Muslim ideal yang sabar, ikhlas, dan tunduk kepada ketentuan Allah. Dengan demikian, film ini tidak hanya berbicara tentang cinta, tetapi juga tentang bagaimana cinta harus dijalani oleh seorang Muslim—sebuah wacana ideologis yang dinaturalisasi melalui narasi sinematik yang menarik dan emosional.

Analisis Pesan Akhlak: Dominasi Nilai Etis dalam Film

Pesan akhlak merupakan kategori yang paling dominan dalam film ini, mencakup 53,3% dari total scene yang dianalisis. Dominasi ini bukanlah kebetulan, melainkan cerminan dari kecenderungan film religi Indonesia untuk menyampaikan dakwah melalui pendekatan etis daripada teologis atau ritual. Nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, tawakal, menjaga adab, dan birrul walidain lebih mudah dikomunikasikan melalui interaksi antartokoh dan konflik sehari-hari dibandingkan melalui praktik ibadah yang bersifat personal.

Adegan yang menunjukkan Athar menahan perasaan dan menjaga jarak dari Aurora menjadi contoh yang kuat tentang bagaimana pesan akhlak dibangun melalui gestur dan tindakan. Secara denotatif, adegan ini tampak sebagai tindakan menjauh atau menghindar dalam interaksi sosial. Namun, pada tingkat konotasi, tindakan tersebut dimaknai sebagai bentuk menjaga diri (*iffah*) dan ketaatan terhadap batasan syariat. Pada tingkat mitos, adegan ini membangun konstruksi bahwa cinta dalam Islam bukan sekadar ekspresi perasaan, tetapi harus dikendalikan oleh nilai keimanan dan ketundukan kepada Allah (Qaradawi, 2020; Al-Baqi, 2020). Film ini, dengan demikian, tidak hanya menyajikan kisah cinta, tetapi juga mengajarkan bagaimana cinta harus dikelola secara etis.

Adegan interaksi tokoh dengan orang tua juga menjadi representasi kuat pesan

akhlak, khususnya nilai *birrul walidain*. Secara denotatif, adegan tersebut menunjukkan sikap sopan, mendengarkan nasihat, dan membantu orang tua. Pada tingkat konotasi, hal ini dimaknai sebagai bentuk akhlak mulia dan praktik pengabdian kepada orang tua. Pada tingkat mitos, film membangun pemahaman bahwa keberhasilan hidup seorang Muslim tidak terlepas dari ridha orang tua sebagai bagian dari nilai keislaman yang ideal (Achmad, 2025; Natsir, 2020). Adegan-adegan ini secara halus menanamkan pesan bahwa berbakti kepada orang tua bukan sekadar kewajiban moral, tetapi bagian integral dari kesalehan sosial seorang Muslim.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lusiana et al. (2023) yang menemukan dominasi nilai akhlak dalam film *Surga yang Tak Dirindukan 3*. Penelitian Leliana et al. (2021) tentang film *Tilik* juga menunjukkan bahwa pesan moral dan etika sosial menjadi fokus utama dalam film-film Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa film religi Indonesia cenderung menggunakan pendekatan etis dalam menyampaikan pesan keagamaan karena nilai-nilai akhlak lebih mudah diterima oleh audiens lintas generasi dan lebih mudah divisualisasikan melalui narasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Analisis Pesan Akidah: Fondasi Keimanan dalam Narasi Film

Pesan akidah dalam film ini tampak melalui adegan-adegan yang menunjukkan keyakinan kepada Allah dan sikap tawakal. Meskipun persentasenya lebih kecil (26,7%) dibandingkan akhlak, pesan akidah menjadi fondasi yang mendasari seluruh tindakan dan keputusan tokoh dalam film.

Adegan Athar yang berdoa dan berserah diri kepada Allah setelah mengalami kegagalan menjadi contoh yang kuat. Secara denotatif, adegan ini menunjukkan aktivitas berdoa dalam kondisi sulit. Pada tingkat konotasi, hal ini dimaknai sebagai sikap tawakal dan ketergantungan kepada Allah. Pada tingkat mitos, adegan ini memperkuat narasi bahwa Muslim ideal adalah individu yang tidak hanya berusaha, tetapi juga menyerahkan hasilnya kepada Allah dengan penuh keikhlasan (Qaradawi, 2020; Al-Baqi, 2020). Film ini dengan halus mengajarkan bahwa usaha manusia dan tawakal kepada Allah bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dua sisi dari koin yang sama dalam kehidupan seorang Muslim.

Adegan Athar mengingatkan Aurora tentang pentingnya niat juga menjadi representasi pesan akidah yang kuat. Secara denotatif, adegan ini menunjukkan percakapan tentang pentingnya niat. Pada tingkat konotasi, hal ini dimaknai sebagai pemahaman bahwa setiap amal tergantung pada niatnya. Pada tingkat mitos, adegan ini membangun konstruksi bahwa keikhlasan adalah fondasi dari seluruh amal ibadah. Pesan ini merujuk pada hadis Rasulullah SAW yang terkenal: "Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya." Film ini, dengan demikian, tidak hanya menyajikan dialog, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai teologis yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Supiandi (2020) tentang film *Sang Kiai* yang menemukan nilai perjuangan dan kepemimpinan Islam yang dilandasi ketakwaan. Penelitian Fadhillah (2022) tentang *Jilbab Traveler* juga menemukan bahwa nilai akidah menjadi fondasi bagi karakter tokoh utama dalam menjalani kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pesan akidah dalam film religi tidak selalu disampaikan secara eksplisit, tetapi sering kali dihadirkan melalui keputusan-keputusan moral

yang diambil oleh tokoh dalam menghadapi konflik.

Analisis Pesan Syariah: Batasan dan Ibadah dalam Praktik Kehidupan

Pesan syariah dalam film ini merupakan kategori yang paling kecil (20,0%), tetapi tetap hadir sebagai bagian dari pesan dakwah yang ingin disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun film ini lebih menekankan pada aspek etis dan teologis, ia tidak mengabaikan aspek ritual dan aturan-aturan formal dalam Islam.

Adegan yang menunjukkan upaya menjaga batasan dalam hubungan, seperti menjaga pandangan dan interaksi dengan lawan jenis, menjadi representasi utama pesan syariah. Secara denotatif, adegan tersebut menunjukkan tokoh yang menunduk dan menjaga jarak. Pada tingkat konotasi, hal ini dimaknai sebagai upaya menjaga kehormatan dan batasan pergaulan dalam Islam. Pada tingkat mitos, adegan ini membangun konstruksi bahwa adab dalam pergaulan merupakan bagian dari keimanan, dan bahwa menjaga diri dari hal-hal yang mendekati zina adalah bentuk ketaatan kepada Allah (Natsir, 2020; Al-Baqi, 2020). Film ini dengan halus mengingatkan penonton bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antarmanusia, termasuk batasan-batasan dalam interaksi sosial.

Analisis Mitos: Cinta Islami Sebagai Konstruksi Ideologis

Salah satu temuan paling menarik dari penelitian ini adalah bagaimana film *Cinta Dalam Ikhlas* membangun mitos tentang cinta Islami. Pada tingkat mitos, film ini mengonstruksi sebuah pandangan dunia bahwa cinta sejati bukanlah romantisme yang liar dan tanpa batas, melainkan sebuah proses spiritual yang harus dijalani dengan kesabaran, keikhlasan, dan ketundukan kepada Allah. Cinta dalam film ini direpresentasikan sebagai ujian keimanan yang menuntut pengendalian diri dan kepatuhan pada nilai-nilai syariat. Tokoh Athar dan Aurora tidak jatuh cinta secara instan; mereka melalui proses panjang yang penuh dengan konflik batin, pengorbanan, dan pembelajaran tentang makna cinta yang sebenarnya.

Mitos ini dibangun melalui struktur tanda yang konsisten sepanjang film. Setiap adegan yang menunjukkan penahanan perasaan, setiap dialog yang membahas tentang batasan, dan setiap keputusan moral yang diambil oleh tokoh berkontribusi pada penguatan mitos bahwa cinta dalam Islam adalah cinta yang berlandaskan keimanan, bukan hawa nafsu. Film ini, dengan demikian, tidak hanya menceritakan kisah cinta, tetapi juga menanamkan sebuah ideologi tentang bagaimana seharusnya cinta dijalani oleh seorang Muslim (Barthes, 2018; Fitriyah, 2022).

Mitos ini menjadi semakin kuat karena dinaturalisasi melalui narasi yang emosional dan menarik. Penonton tidak merasa sedang "diceramahi" tentang nilai-nilai Islam; mereka justru dibawa masuk ke dalam dunia tokoh, merasakan konflik mereka, dan pada akhirnya menyimpulkan sendiri bahwa cinta yang dijalani dengan kesabaran dan keikhlasan adalah cinta yang lebih bermakna. Inilah kekuatan dakwah melalui film: ia bekerja bukan dengan khotbah, tetapi dengan cerita; bukan dengan perintah, tetapi dengan empati.

Jika dibandingkan dengan penelitian lain, film *Cinta Dalam Ikhlas* memiliki

kekhasan dalam pendekatan dakwahnya. Penelitian Leliana et al. (2021) tentang film *Tilik* menemukan bahwa film tersebut lebih menonjolkan kritik sosial melalui simbol-simbol budaya. Film *Tilik* menggunakan bahasa visual yang kental dengan budaya Jawa untuk menyampaikan pesan tentang hipokrisi sosial dan pentingnya kepedulian. Sementara itu, penelitian Lusiana et al. (2023) tentang *Surga yang Tak Dirindukan 3* mengangkat konflik rumah tangga dalam perspektif religius dengan penekanan pada nilai kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi ujian pernikahan. Penelitian Supiandi (2020) tentang *Sang Kiai* menekankan nilai perjuangan dan kepemimpinan Islam dalam konteks perjuangan kemerdekaan.

Film *Cinta Dalam Ikhlas* berbeda dari ketiganya karena ia membangun dakwah melalui narasi percintaan remaja yang dikaitkan dengan nilai spiritual. Pendekatan ini lebih dekat dengan kehidupan generasi muda dan lebih relevan dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh remaja Muslim. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah melalui film dapat mengambil berbagai bentuk: historis, sosial, personal, atau emosional, tergantung pada target audiens dan pesan yang ingin disampaikan (Nasution, 2019; Khaeruddin, 2024).

Model Konseptual Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dirumuskan model konseptual bagaimana film *Cinta Dalam Ikhlas* membangun pesan dakwah:

Adegan/Simbol Film → Denotasi (Peristiwa) → Konotasi (Nilai Islam) → Mitos (Cinta Islami) → Pesan Dakwah (Akhlak, Akidah, Syariah)

Model ini menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam film tidak berdiri sendiri, melainkan dibangun melalui hubungan antara tanda, konteks, dan ideologi yang melatarbelakanginya. Adegan-adegan yang tampak sederhana—seperti dua orang yang saling menunduk, atau seorang anak yang membantu orang tuanya—ketika dibaca dengan kerangka semiotika Barthes, membuka lapisan-lapisan makna yang lebih dalam. Film ini tidak sekadar "bercerita tentang cinta," tetapi "mengajarkan bagaimana mencintai dengan cara yang Islami."

Penelitian ini menunjukkan bahwa film populer sekalipun dapat menjadi medium dakwah yang efektif, bukan melalui ceramah, tetapi melalui cerita, karakter, dan simbol yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Di tengah arus deras media digital yang membanjiri generasi muda dengan berbagai narasi, penelitian tentang bagaimana nilai-nilai Islam disampaikan melalui film menjadi semakin relevan dan mendesak untuk dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Cinta Dalam Ikhlas*, penelitian ini menyimpulkan bahwa film tersebut mengandung pesan dakwah yang disampaikan secara bertingkat melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam adegan, dialog, serta ekspresi tokoh.

Pertama, pada tingkat denotasi, film merepresentasikan realitas kehidupan sehari-hari yang akrab dengan penonton: percintaan remaja, hubungan keluarga, konflik batin, dan perjuangan menghadapi ujian hidup. Pada tataran ini, film tampak seperti kisah romansa remaja pada umumnya, tanpa muatan keagamaan yang

eksplisit.

Kedua, pada tingkat konotasi, ditemukan nilai-nilai keislaman yang melekat pada setiap tanda yang muncul. Kesabaran, keikhlasan, tawakal, menjaga adab, dan birrul walidain menjadi nilai-nilai yang secara konsisten direpresentasikan melalui dialog, gestur tokoh, dan simbol visual. Pada tataran ini, film tidak lagi sekadar bercerita tentang cinta, tetapi juga mengajarkan bagaimana cinta harus dijalani oleh seorang Muslim—dengan kesabaran, pengendalian diri, dan ketundukan kepada Allah.

Ketiga, pada tingkat mitos, film membangun konstruksi ideologis tentang kehidupan ideal seorang Muslim yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan. Mitos yang terbangun adalah konsep cinta Islami—cinta yang tidak hanya berorientasi pada perasaan, tetapi juga pada nilai ibadah, kesabaran, dan ketundukan kepada Allah. Mitos ini dinaturalisasi melalui narasi yang emosional dan menarik, sehingga penonton tidak merasa "diceramahi" tetapi justru menyimpulkan sendiri nilai-nilai yang ingin disampaikan.

Berdasarkan kecenderungan temuan, **nilai akhlak merupakan pesan yang paling menonjol** (53,3% dari total scene yang dianalisis), terutama kesabaran, keikhlasan, tawakal, menjaga adab, dan birrul walidain. Sementara itu, pesan akidah (26,7%) menjadi fondasi yang mendasari seluruh tindakan tokoh, dan pesan syariah (20,0%) hadir sebagai pengingat akan batasan-batasan dalam Islam.

Kontribusi penelitian ini adalah memperkaya kajian komunikasi dakwah berbasis semiotika, khususnya dalam mengungkap bagaimana film populer dapat menjadi medium dakwah yang komunikatif melalui pendekatan naratif dan simbolik, tanpa harus terkesan menggurui. **Keterbatasan** penelitian ini terletak pada fokus kajian yang hanya pada satu objek film dan satu pendekatan teori, serta belum mengkaji aspek resepsi audiens. **Penelitian lanjutan** disarankan untuk menggunakan analisis resepsi audiens, studi perbandingan antar film religi, atau pendekatan semiotika lain seperti Peirce atau Saussure.

Secara keseluruhan, film *Cinta Dalam Ikhlas* membuktikan bahwa dakwah tidak harus selalu disampaikan melalui mimbar atau ceramah. Ia dapat hadir melalui cerita, melalui gambar, melalui emosi yang dirasakan penonton. Ketika sebuah film mampu membuat penontonnya tersentuh, berpikir, dan mengambil pelajaran tentang kehidupan dan keimanan, maka film itu telah menjalankan fungsi dakwahnya.

BIBLIOGRAFI

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian* (1st ed.). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Achmad, S. (2025). Memahami konsep Al-Qur'an tentang birrul walidain: Kewajiban dan penghormatan kepada orang tua dalam Islam. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 6(2).
- Afifah, F. A. (2022). *Analisis semiotika pesan dakwah dalam film Ajari Aku Islam* (Skripsi).

- Al-Baqi, A. (2020). *Prinsip-prinsip dakwah dalam Islam*. Pustaka Ilmu.
- Alfarisi, S., & Septiawati, A. (2023). Suitability of maharah kalam learning achievement in JSIT Arabic learning curriculum with CEFR. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 19(2), 231–255. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(2\).9543](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(2).9543)
- Aliyya, S. D. N. (2023). *Pengembangan media pembelajaran berbasis aplikasi Plotagon terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas I* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Aman, F. (2023). Implementasi maharah kalam dalam belajar mengajar di kelas Tsanawi Ma'had Hidayatul Muftadi'in Lirboyo. *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service*, 1(2), 9–19.
- Amin, B. (2023). Konsep pengajaran maharah al-kalam pada tingkat pemula. *Jurnal Seumubeuet*, 2(1), 39–48.
- Ani Daniyati, A., Saputri, I. B., Wijaya, R., Septiyani, S. A., & Setiawan, U. (2023). Konsep dasar media pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(1), 282–294. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.993>
- Annisa, M. N., Rifki, M., & Taufiqurrochman, R. (2023). Teknologi media pembelajaran berbasis video animasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa. *Jurnal Sustainable*, 6(2), 378–388.
- Arif, M., & Makalalag, E. W. (2020). *Pengembangan media pembelajaran bahasa Arab*. Balai Insan Cendekia Mandiri.
- Asari, A., et al. (2023). *Media pembelajaran era digital*. CV. Istana Agency.
- Barthes, R. (2018). *Mitologi*. Jalsutra.
- Bustomi, F. (Director). (2024). *Cinta dalam ikhlas* [Film]. Starvision Plus.
- Cahyadi, A. (2019). *Pengembangan media & sumber belajar: Teori dan prosedur*. Laksita Indonesia.
- Candido, V., & Cattaneo, A. (2025). Applying cognitive theory of multimedia learning principles to augmented reality. *Computers in Human Behavior Reports*, 18, 100678. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2025.100678>
- Dewayanti, A., Suryanti, H. H., & Wicaksono, A. G. (2023). Analisis video animasi inovatif dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Sinektik*, 4(2), 187–195. <https://doi.org/10.33061/js.v4i2.6658>
- Fadhilah, F. A. (2022). *Nilai-nilai keislaman dalam film Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* (Analisis semiotika Roland Barthes) (Skripsi, IAIN Kudus).

- Fitriyah, S. (2022). *Pengantar semiotika media*. Deepublish.
- Hady, Y. (2019). Pembelajaran maharat al-kalam menurut Rusdy Ahmad Thu'aimah. *Al Mahara*, 5(1), 63–84. <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.051-04>
- Karomah, F. N., et al. (2024). Peran media pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal IKA*, 4(1), 9–15.
- Khaeruddin. (2024). Film sebagai media syiar dan dakwah dalam membangun citra positif Islam. *Islamic Education Journal*, 4(2).
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi pesan moral dalam film Tilik. *Cakrawala: Jurnal Humaniora*, 21(2), 113–122.
- Lusiana, L., Kusnadi, K., & Yahya, A. H. (2023). Analisis pesan dakwah dalam film Surga yang Tak Dirindukan 3. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(3), 80–91.
- Marlina, D. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Deepublish.
- Mayer, R. E. (2024). The past, present, and future of CTML. *Educational Psychology Review*, 36(1). <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1>
- Nasution, H. (2019). *Media dan dakwah: Transformasi komunikasi Islam di era digital*. Deepublish.
- Natsir, M. (2020). *Ilmu dakwah*. Kencana.
- Nurlaila. (2020). Maharah kalam dan problematika pembelajarannya. *Al-Af'idah*, 4(2), 55–65.
- Nurhasanah, R., & Mayasari, M. (2022). Pesan dan makna dakwah Islam dalam film Tausiyah Cinta. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 7(2).
- Qaradawi, Y. (2020). *Dakwah di era digital*. Al-Ma'arif.
- Rahmawati, A., & Hikmah, K. (2022). Pengembangan media pembelajaran kosakata bahasa Arab berbasis Plotagon. *Lisanan Arabiya*, 6(2), 225–241.
- Sobur, A. (2021). *Analisis teks media*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supiandi, H. (2020). Dakwah melalui film: Analisis semiotika pesan dakwah dalam film Sang Kiai. *DESKOVI*, 3(2), 109–115.
- Wahyuni, E. (2019). *Langkah-langkah penelitian kualitatif untuk skripsi dan tesis*. Pena Persada.
- Waruwu, M. (2024). Metode penelitian dan pengembangan (R&D). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220–1230. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>

Zainuddin, M. (2020). *Penelitian kualitatif: Konsep, metode, dan analisis data*. Widina Bhakti Persada.